

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH: TULISAN DI MEDIA MASSA**

Judul Karya Ilmiah (paper) : Perempuan di Pemilu 2019
 Jumlah Penulis : 1 (satu) Orang
 Status Pengusul : Penulis Utama / penulis ke.... / Penulis Korespondensi **

Identitas Prosiding
 a. Judul Prosiding :
 b. Nomor ISSN / ISBN :
 c. Tahun Terbit, Tempat Pelaksana :
 d. Penerbit / Organiser :
 e. Alamat Repository PT/ Web Prosiding :
 f. Terindeks di (jika ada) -

Kategori Publikasi Makalah : *Prosiding Forum Ilmiah Internasional*

(beri tanda \checkmark pada kategori yang tepat) *Media Nasional*

Hasil Penelitian Peer Review:

No	Komponen yang dinilai	Nilai Maksimum Prosiding		Nilai Akhir yang Diperoleh (NA)
		Internasional	Nasional	
		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
a	Kelengkapan unsur isi paper (10%)			
b	Ruang Lingkup dan Kedalaman Pembahasan (30%)			
c	Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)			
d	Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/buku (30%)			
	Total = (100%)		1	
	Nilai Pengusul (NA X BP ***) = X = 1			

Catatan Penilaian Buku Oleh Reviwer:

Tulisan bagus & mencerahkan

Padang,
 Reviewer 1/2 **

[Signature]
 Prof. Dr. Wuryandani Effendi
 NIP: 1964062419910011602
 Unit Kerja: FISIP-UA

Bidang Ilmu: *Ilmu Sosial/ Antropologi*
 Jabatan/Pangkat: *Pembina Utama Madya I/II*

- * Dinilai oleh dua reviewer secara terpisah
- ** Coret yang tidak perlu
- *** Nasional / Terindeks di DOAJ
- **** Bobot Peran (BP): Sendiri = 1; Penulis Pertama= 0,6; Anggota= 0,4 dibagi jumlah anggota

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH: TULISAN DI MEDIA MASSA**

Judul Karya Ilmiah : Perempuan di Pemilu 2019
(paper)
Jumlah Penulis : 1 (satu) Orang
Status Pengusul : Penulis Utama / penulis ke-.... / Penulis Korespondensi **

Identitas Prosiding

a. Judul Prosiding :
b. Nomor ISSN / ISBN :
c. Tahun Terbit, Tempat Pelaksana :
d. Penerbit / Organiser :
e. Alamat Repository PT/ Web :
Prosiding
f. Terindeks di (jika ada) -

Kategori Publikasi Makalah : Prosiding Forum Ilmiah Internasional

(beri tanda \surd pada kategori yang tepat) Media Nasional

Hasil Penelitian Peer Review:

No	Komponen yang dinilai	Nilai Maksimum Prosiding		Nilai Akhir yang Diperoleh (NA)
		Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional <input checked="" type="checkbox"/>	
a	Kelengkapan unsur isi paper (10%)		1	0,1
b	Ruang Lingkup dan Kedalaman Pembahasan (30%)		1	0,3
c	Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)		1	0,3
d	Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/buku (30%)		1	0,3
	Total = (100%)			
	Nilai Pengusul (NA X BP ***) =X..... =			1

Catatan Penilaian Buku Oleh Reviwer:

*ini member; juhrur edon arbel piper
penerbitan bag; pembacany;*

Padang, 22/3/2019
Reviewer 1 / **

Dr. Arinald.

NIP: 1973091320012003
Unit Kerja: FISIP UNSTAD

Bidang Ilmu: Ilmu Politik
Jabatan/Pangkat: Lektor Kepala / IV

- * Dinilai oleh dua reviewer secara terpisah
- ** Coret yang tidak perlu
- *** Nasional / Terindeks di DOAJ
- **** Bobot Peran (BP): Sendiri = 1; Penulis Pertama= 0,6; Anggota= 0,4 dibagi jumlah anggota

Perempuan di Pemilu 2019

INDAH ADI PUTRI

Ketua Jurusan Ilmu Politik Universitas Andalas

POLITIK bagi sebagian orang adalah hal yang tidak biasa. Apalagi bagi sebagian perempuan. Banyak studi yang menunjukkan politik bagi kalangan perempuan adalah hal yang tabu, sehingga keterlibatan perempuan dalam politik menjadi urusan yang cenderung diabaikan dan sering tidak perlu.

Di tengah arus demokratisasi yang begitu besar, yang saat ini sedang melanda Indonesia, dibutuhkan lebih banyak perhatian dari semua pihak. Termasuk kalangan perempuan. Apalagi data juga menunjukkan bahwa jumlah pemilih perempuan lebih banyak dibandingkan dengan pemilih laki-laki.

Perspektif politik dengan budaya partisipan mengharapkan keterlibatan dan keikutsertaan semua pihak. Tidak hanya sebagai pemilih atau yang dipilih, tetapi juga sebagai pihak yang melakukan monitoring dan evaluasi terhadap semua proses politik yang terjadi dalam suatu negara.

Perspektif politik dengan budaya partisipan harus dimulai dari kesadaran diri sendiri, bahwa politik adalah salah satu cara menuju kebahagiaan dalam suatu masyarakat.

Kesadaran ini akan muncul manakala setiap individu yang ada dalam masyarakat, memiliki kepedulian terhadap setiap gejala-gejala politik. Tidak melulu mengenai kekuasaan, tapi juga mengenai bagaimana kekuasaan dijalankan, bagaimana kebijakan dibuat, yang berpihak pada kepentingan dan kebutuhan masyarakat.

Momentum Pemilu 2019, semestinya menjadi saat di mana perempuan terlibat lebih banyak dalam politik. Tidak sedikit perempuan calon legislatif yang maju dari berbagai partai. Sebagian mencalonkan diri atas dasar keinginan sendiri, untuk menunjukkan kapasitas dan kemampuan diri. Sebagian lainnya maju karena ada kesempatan atas dasar penetapan kuota 30%. Masing-masing latar belakang ini, tidak menjadi hal yang perlu diperdebatkan. Poin utamanya adalah bagaimana perempuan mendapat dukungan dan meraih suara yang cukup untuk

mengantarkannya menjadi anggota legislatif terpilih.

Banyak tantangan yang harus dihadapi perempuan dalam politik. Tantangan itu mulai dari persaingan dengan sesama perempuan di dalam satu partai, dengan laki-laki, dan menaklukkan hati para pemilih.

Perempuan yang cukup bekal, baik modal sosial dan modal ekonomi, serta percaya diri yang tinggi, diasumsikan memiliki peluang yang lebih besar dalam keterpilihan.

Modal sosial itu dibangun bukan dalam waktu yang singkat. Ia eksis manakala perempuan mulai bersosialisasi dengan lingkungan masyarakatnya. Sosialisasi yang dibangun atas dasar kepercayaan, akan lebih memudahkan perempuan memperluas basis dukungan.

Modal sosial dibangun atas dasar kekuatan jaringan, kepercayaan dan norma yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Disadari atau tidak, modal sosial inilah yang menjadi kekuatan bagi kaum perempuan dalam politik. Dengan karakter yang dianggap lebih mudah dipercaya, lebih jujur dibandingkan laki-laki, semestinya perempuan memanfaatkan kekhasan ini dalam politik. Bagi perempuan Sumatera Barat khususnya, kekhasan juga didukung oleh norma yang berlaku, yang mengatakan bahwa perempuan adalah bundo kandung, perempuan utama.

Karena kalau bicara modal ekonomi, secara umum perempuan sudah lebih dahulu kalah dibanding laki-laki. Maka kekuatan perempuan terletak dari modal sosialnya. Kemampuan memperbesar jaringan, baik jaringan kekerabatan, maupun jaringan yang lainnya seperti partai politik atau organisasi kemasyarakatan.

Jika dipandang dari segi aturan main dalam Pemilu, tidak ada lagi halangan (barrier), bagi perempuan

untuk terlibat lebih besar dalam pertarungan merebut kekuasaan.

Perempuan hanya perlu lebih percaya diri lagi, lebih sering membangun komunikasi dengan konstituen, mendekatkan hati serta diri, bahwa ia adalah orang yang bisa memperjuangkan kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Untuk itu memang dibutuhkan keberanian bersuara lantang di tengah-tengah masyarakat. Menunjukkan performa terbaik di depan keluarga dekat, kerabat, teman-teman dan kelompok-kelompok masyarakat.

Pertarungan merebut kursi politik terbuka bagi perempuan untuk meraih suara.

Jaringan keluarga dan kekerabatan harus dimanfaatkan untuk mendukung keterpilihan. Sebab keluargalah orang yang paling mengetahui kapasitas diri kita. Keluarga menjadi pemilih pertama bagi perempuan. Semangat ini bisa ditularkan sampai kepada seluruh keluarga besar atau kaum. Walaupun terkesan agak sedikit primordial, tapi begitulah kenyataannya. Perempuan dituntut harus lebih rasional dalam berpolitik. Rasional dengan kemampuan membaca setiap potensi dukungan dari pihak manapun. Rasional dengan menggunakan dukungan itu untuk mendapatkan suara.

Politik adalah salah satu cara menuju kebahagiaan. Pernyataan ini mesti dipahami oleh perempuan dan menjadi landasan berpikir dalam tindakan-tindakan politiknya.

Sebab pengaruh pembentukan opini publik bagi keterpilihan perempuan sangat signifikan. Perempuan harus mampu membentuk opini publik sedemikian rupa tentang kapasitas dirinya, sebagaimana laki-laki juga begitu.

Keluar dari zona nyaman, adalah pilihan terbaik bagi perempuan

yang terjun dalam dunia politik. Terjun ke masyarakat, mendengarkan keluh kesah masyarakat, menunjukkan simpati, mengkomunikasikan gagasan terbaik untuk memberi solusi.

Perempuan yang bertarung merebut kekuasaan, adalah perempuan perempuan tangguh, yang diujinya dan cara berpikir rasionalnya. Dia harus menghadapi opini publik yang bersebrangan dengan karakternya yang sabar dan lembut. Dia juga harus siap mengorbankan waktu dan tenaga untuk kepentingan masyarakat yang luas.

Maka sesungguhnya, dibalik kelemahan terdapat kekuatan. Ini pun bisa menjadi motivasi terbesar bagi perempuan untuk memperjuangkan kursi kekuasaan. Paradigma ini diperlukan untuk mengubah cara pandang politik yang patriarki.

Jalan terjal kursi kekuasaan bagi perempuan sesungguhnya adalah mekanisme untuk lebih dewasa dalam berpolitik dan berpikir rasional.

Tidak berhenti sampai di situ, kekuasaan harus dipandang sebagai sesuatu yang menarik dan baik bagi perempuan. Ia bisa menjadi alat untuk memenuhi aspek-aspek kebutuhan perempuan. Aspek perlindungan, kenyamanan dalam hidup bisa tercapai bilamana perempuan yang berpolitik paham strategi yang tepat. Ia juga harus mengetahui, isu-isu yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Kemampuan mengolah isu menjadi strategi dan solusi, menentukan posisi politik perempuan dalam arena perebutan kekuasaan.

Soliditas tim pendukung juga menjadi hal yang tak kalah penting. Perempuan tidak tidak bisa maju sendirian dalam merebut dukungan publik. Ia harus pandai memimpin tim pendukung agar strategi bisa tepat sasaran.

Visi yang jelas tentang tugas sebagai wakil rakyat harus sudah dimiliki sebelum turun ke lapangan. Sehingga penjelasan tentang arah pencapaian bisa ditangkup dan disetujui konstituen. Di atas semua itu mak kegigihan dan semangat pantang menyerah mutlak dimiliki perempuan calon legislatif. (*)